

[ISSN 2597- 6052](#)

# MPPKI

## Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

### The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

## Pengaruh Penyuluhan Gizi dengan Media Animasi Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Pengurus Insan Genre Majapahit

### *The Effect of Nutrition Counseling with Animation Media on Stunting Prevention on Knowledge and Attitudes of the Majapahit Genre Personnel Management*

Nur Indah Wardaniah Purnamasari<sup>1\*</sup>, I Dewa Nyoman Supariasa<sup>2</sup>, I Nengah Tanu Komalyana<sup>3</sup>, Bastianus Doddy Riyadi<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Jurusan Gizi, Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

\*Korespondensi Penulis : [snindahw@gmail.com](mailto:snindahw@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar belakang:** Remaja memiliki peran besar dalam menyampaikan informasi gizi pada sesama remaja (teman sebaya) dalam upaya pencegahan stunting

**Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan gizi menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap pengurus Insan Genre Majapahit.

**Metode:** Desain Penelitian ini menggunakan Pre eksperimental one group pretest posttest. Sampel penelitian sebanyak 29 orang. Tehnik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.

**Hasil:** Analisis data menggunakan tehnik analisis Paired T-Test menunjukkan ada pengaruh penyuluhan gizi dengan media video animasi terhadap pengetahuan dengan  $p \text{ value} = 0.000 < \alpha 0.05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Analisis data menggunakan tehnik analisis Paired T-Test menunjukkan ada pengaruh penyuluhan gizi dengan media video animasi terhadap sikap dengan  $p \text{ value} = 0.003 < \alpha 0.05$ . Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Kesimpulan:** Bahwa penyuluhan gizi dengan media animasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap pada remaja pengurus Insan Genre Majapahit Kabupaten Mojokerto.

**Kata Kunci:** Stunting; Animasi; Pengetahuan; Sikap

#### Abstract

**Introduction:** Adolescents have a big role in conveying nutritional information to their fellow teens (peers) in the effort to prevent stunting

**Objective:** The purpose of this study was to determine the effect of nutrition counseling using animated video media on the knowledge and attitudes of the Majapahit Genre Personnel management.

**Methods:** The design of this study used a pre-experimental one group pretest posttest. The research sample was 29 people. The sampling technique used purposive sampling.

**Results:** Data analysis using the Paired T-Test analysis technique showed that there was an effect of nutrition counseling with animated video media on knowledge with  $p \text{ value} = 0.000 < 0.05$ . Then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. Data analysis using the Paired T-Test analysis technique showed that there was an effect of nutrition counseling with animated video media on attitudes with  $p \text{ value} = 0.003 < 0.05$ . Then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted.

**Conclusion:** That nutrition counseling with animated media has a significant influence on the knowledge and attitudes of the youth administrators of the Majapahit Insan Genre, Mojokerto Regency.

**Keywords:** Stunting; Animation; Knowledge; Attitude

## PENDAHULUAN

Saat ini jumlah orang dengan usia muda (<25 tahun) di dunia lebih banyak dibandingkan dengan sebelumnya yaitu lebih dari 3 milyar orang dari 7,2 milyar orang di dunia. Jumlah tersebut 1,2 milyar diantaranya termasuk kategori remaja yaitu berusia 10-19 tahun (1). Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah remaja di Indonesia pada tahun 2020 yaitu sekitar 74,93 juta jiwa atau sekitar 27,94%.

Remaja merupakan periode kritis peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Dikemukakan juga oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) bahwa remaja adalah rentang usia 10-24 dan belum menikah. Menurut Sarwono dalam (4) segmentasi usia pada remaja dibagi menjadi tiga, yaitu remaja awal (10-14 tahun), remaja tengah 15-17 tahun), remaja akhir 18-21 tahun).

Disebut sebagai periode kritis karena masa remaja ada dua hal penting yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri yakni hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik didalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya atau biasa disebut *storm and stress period* (5). Bahwa pada proses tersebut selain terjadi perubahan hormonal, fisik, serta sosial juga terjadi perubahan psikologis seperti emosi dan psikis yang berlangsung secara sekuensial (6). Masing-masing perubahan memiliki karakteristik tersendiri. Segala sesuatu yang mengganggu proses maturasi fisik dan hormonal pada masa remaja ini dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan emosi sehingga diperlukan pemahaman yang baik tentang proses perubahan yang terjadi pada remaja dari segala aspek (7).

Hal ini penting diperhatikan karena pada proses perubahan tersebut remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Sehingga rasa ingin tau dalam diri seorang remaja apabila tidak didukung dengan pemberian informasi yang tepat dapat menyebabkan remaja menerapkan perilaku kurang tepat pula dalam kehidupan sehari-hari termasuk informasi mengenai gizi remaja. Marvin & Shohamy dalam Periyanto (2019) juga berpendapat bahwa rasa ingin tahu mengakibatkan seseorang termotivasi untuk berkembang dan belajar serta bermanfaat untuk meningkatkan penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang (8).

Dalam pertumbuhan remaja terjadi lebih pesat dari masa-masa sebelumnya, sehingga jumlah kebutuhan akan zat gizi pada remaja juga meningkat. Pertumbuhan yang cepat serta aktivitas yang tinggi pada remaja sangat mempengaruhi kebutuhan gizi (9). Oleh karena pada usia remaja menjadi kelompok rawan terjadi permasalahan gizi diantaranya seperti anemia dan KEK yang berkaitan erat dengan kejadian stunting. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), jika seorang remaja khususnya remaja putri sebagai calon ibu memiliki status gizi kurang maka akan beresiko melahirkan anak yang memiliki status gizi kurang juga termasuk stunting. Karena, kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Faktor lainnya pada ibu yang mempengaruhi adalah usia ibu yang masih remaja serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan. Oleh karena itu, pemberian informasi yang tepat mengenai gizi seimbang pada remaja itu sangat penting (10).

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (11). Berdasarkan Riskesdas Tahun 2018, prevalensi balita stunting di Indonesia menunjukkan 30,8% atau sekitar 7 juta balita menderita stunting. Angka tersebut terdiri dari 11,5% masuk kategori sangat pendek dan 19,3% kategori pendek. Sedangkan Di Mojokerto angka kejadian stunting dari Hasil Utama Riskesdas 2018 Provinsi Jawa Timur menunjukkan persentase balita sangat pendek dan pendek di kabupaten Mojokerto pada tahun 2018 mendekati 30% yang kini sudah mencapai 30,5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa angka kejadian stunting di Mojokerto sendiri masih diatas standar maksimal yang telah ditetapkan WHO yaitu 20%.

Dalam menanggapi masalah ini pemerintah sudah berupaya melalui berbagai program baik dari bidang terkait maupun koordinasi lintas sektor. Dalam kesempatan di Rapat Koordinasi Nasional Kemitraan Program Bangga Kencana Tahun 2021, Presiden meminta Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai ketua pelaksanaan program penanganan penurunan angka stunting untuk mengelola dengan baik, sehingga target penurunan angka stunting pada tahun 2024 dapat tercapai. BKKBN juga memiliki strategi sendiri dalam menekan angka kejadian stunting salah satunya melalui Generasi Berencana (Genre). Genre atau Generasi Berencana, merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh BKKBN sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesehatan remaja. Genre menggunakan pendekatan dari, oleh dan untuk remaja atau bisa dikatakan dengan istilah teman sebaya. Remaja memiliki peranan besar untuk turut serta dalam menekan angka

kejadian stunting. Remaja merupakan usia yang potensial untuk dilibatkan dalam berbagai program pencegahan stunting sejak dini. Kejadian stunting merupakan sebuah siklus. Anak-anak yang terlahir dari ibu yang anemia dan kurang gizi akan mengalami stunting dimasa datang dan terus berlanjut tanpa henti, yang dinamakan siklus stunting antargenerasi. Siklus antargenerasi stunting sulit diputus jika tidak dilakukan pada masa yang tepat (12).

Periode kritis menjadi periode tepat karena rasa ingin tau pada remaja ini dapat menyebabkan remaja semakin termotivasi untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Saat rasa ingin tahu remaja sudah terpenuhi, maka remaja akan terdorong untuk mengaktualisasikan pada dirinya. Artinya pengetahuan gizi seimbang perlu disampaikan dengan tepat kepada remaja sehingga remaja dapat menarapkan pada diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari dan imbas kepada remaja lain di sekitar. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan gizi seimbang pada remaja, salah satu upayanya adalah melakukan penyuluhan (13).

Dalam penyampaian informasi pada remaja dibutuhkan teknik yang menarik sehingga remaja dapat menerima informasi dengan baik. Audiovisual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat) yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide (14). Media Animasi menjadi media yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar (15). Pemakaian animasi memberikan pengaruh yang sangat tinggi terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Media animasi lebih unggul dalam meningkatkan pengetahuan remaja karena penyampaian materi lebih menarik dan dapat menstimulasi otak dari remaja untuk memahami materi yang diberikan secara lebih cepat (16).

Animasi merupakan suatu teknik menampilkan obyek (gambar) secara berurutan sedemikian rupa sehingga penonton merasakan adanya ilusi gerakan (motion) pada obyek yang ditampilkan. Penglihatan dan pendengaran akan memudahkan audience untuk mengingat dan memahami materi (17). Media animasi cocok untuk meningkatkan minat belajar dengan yang meliputi aspek perhatian, keterlibatan, perasaan senang, dan keterlibatan yang dibuktikan dengan adanya skor rata-rata peningkatan pencapaian pengetahuan yaitu sebesar 92,53% (18).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas remaja sangat jelas memiliki peran besar dalam menekan angka kejadian stunting dengan bentuk upaya preventif. Sebagai organisasi pioner sebaya, Insan Genre Majapahit tentunya harus mampu mensosialisasikan terkait gizi remaja dengan kejadian stunting. Namun berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebesar 65,5% dari jumlah pengurus Insan Genre Majapahit masih kurang mengetahui dan memahami hal tersebut termasuk memperoleh informasi dengan tepat atau mempunyai wawasan yang terbatas. Padahal mereka merupakan pendidik sebaya yang bertugas penuh untuk mensosialisasikan gizi remaja dan kejadian stunting. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan gizi seimbang dalam upaya pencegahan stunting dengan media animasi video terhadap pengetahuan dan sikap remaja Insan Genre Majapahit. Dengan harapan dapat memberikan kesadaran remaja sebagai calon orang tua akan kesehatan ibu dan anak di masa penting dalam kehidupan, termasuk memutus rantai persoalan stunting. Pendidikan kesehatan adalah behavioral investment jangka panjang sebagai suatu proses perubahan perilaku pada diri seseorang. Dalam waktu yang pendek (immediate impact) pendidikan kesehatan menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (19).

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan. Menggunakan metode *pre experimental one group*. Teknik penarikan sampel menggunakan *Purposive Sampling*, jumlah sampel sebanyak 29 orang, dari total Pengurus Insan Genre Majapahit. Pemberian penyuluhan gizi dilakukan 3 kali dalam 3 minggu. Pengukuran menggunakan kuesioner Pengetahuan dan Sikap sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan yang berjumlah 20 soal. Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penyuluhan gizi dengan media video animasi menggunakan uji *paired t-test* digunakan untuk menganalisis peningkatan pengetahuan dan sikap pengurus setelah diberi penyuluhan gizi dalam upaya pencegahan stunting dengan media video animasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pengurus Insan Genre Majapahit tentang Gizi Remaja dalam upaya Pencegahan Stunting Sebelum dan Setelah Pemberian Penyuluhan

Penyuluhan	Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	F	%	F	%	F	%
Sebelum	9	31,0	8	27,6	12	41,4

Sesudah	14	48,3	3	10,3	12	41,4
---------	----	------	---	------	----	------

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil post-test terjadinya peningkatan pada kategori baik pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media video animasi dari jumlah 9 responden (31,0%) menjadi 14 responden (48,3%), lalu untuk kategori cukup mengalami peningkatan menuju ke kategori baik, yaitu dari 8 (27,6%) responden dengan kategori cukup menjadi 3 responden (10,3%) dengan kategori cukup, serta kategori kurang berada pada angka yang tetap baik sebelum maupun sesudah intervensi yaitu sebanyak 12 responden (41,4%).

**Tabel 2.** Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Pengurus Insan Genre Majapahit tentang Gizi Remaja dalam upaya Pencegahan Stunting Sebelum dan Setelah Pemberian Penyuluhan

Penyuluhan	Sikap			
	Positif		Negatif	
	F	%	F	%
Sebelum	17	58,6	12	41,4
Sesudah	22	75,9	7	24,1

Tabel 2 diketahui bahwa sikap responden mengalami perubahan sebelum diberikan penyuluhan gizi dan sesudah diberikan penyuluhan. Sikap positif sebelum diberikan intervensi yaitu 17 responden (58,6%) dan meningkat menjadi 22 responden (75,9%) setelah mendapatkan intervensi. Lalu pada sikap negatif sebelum diberikan intervensi sebanyak 12 responden (41,4%) dan mengalami penurunan atau berkurang setelah diberikan intervensi yaitu menjadi 7 responden (24,1%).

**Tabel 3.** Distribusi Rata-Rata Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pengurus Insan Genre Majapahit Sebelum dan Setelah Penyuluhan Pencegahan Stunting dengan Media Animasi

	Std. Deviation	Selisih Rata-Rata	Mean	P
<b>Pengetahuan</b>				
Sebelum	2,5	13,5	63,1	0,000
Sesudah	4,2		76,6	
<b>Sikap</b>				
Sebelum	0,2	11	49,9	0,003
Sesudah	17,8		60,9	

Tabel 3 menjelaskan rata-rata skor pengetahuan responden setelah pemberian penyuluhan pencegahan stunting dengan media animasi untuk pre-test yaitu 63,1 sedangkan untuk hasil post-test mengalami peningkatan yaitu 76,6. Hasil uji paired simple t test menunjukkan pretest dan posttest dengan nilai p (0,000), artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari penyuluhan dengan media animasi terhadap peningkatan pengetahuan Pengurus Insan Genre Majapahit. Rata-rata skor sikap responden setelah pemberian penyuluhan pencegahan stunting dengan media animasi untuk pre-test yaitu 49,9 sedangkan untuk hasil post-test mengalami peningkatan yaitu 60,9. Hasil uji paired simple t test menunjukkan pada kelompok pretest dan posttest nilai p (0,003), artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari penyuluhan dengan media animasi terhadap peningkatan sikap Pengurus Insan Genre Majapahit.

### **Pengaruh penyuluhan dengan media animasi pencegahan stunting terhadap pengetahuan Pengurus Insan Genre Majapahit**

Pengetahuan yang masih rendah menjadi hambatan dalam upaya penurunan angka kejadian malnutrisi termasuk stunting. Pengetahuan yang rendah membuat seseorang cenderung memiliki kebiasaan atau pola hidup yang tidak baik seperti makan makanan yang tidak bergizi, tidak menerapkan pedoman gizi seimbang dan lain-lain. Saat ini berbagai macam informasi dapat diakses dengan mudah melalui internet termasuk informasi seputar gizi. Namun ditengah pesatnya berkembangnya media tersebut tentunya memiliki sisi buruk apabila tidak dimanfaatkan dengan bijak. Banyak informasi yang disediakan dengan sumber yang kurang akurat atau bisa dikatakan dengan *hoax*. Sebaliknya, pengetahuan yang tinggi dapat menunjang perilaku hidup sehat di masyarakat. Peningkatan pengetahuan dan sikap seseorang dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi. Pada penelitian ini pemberian informasi yang dilakukan dengan cara melakukan penyuluhan tentang stunting dan gizi remaja dengan media animasi yang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap responden yaitu kelompok remaja yang berguna untuk mendukung terciptanya generasi yang berkualitas.

Alasan utama yang menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan sikap tentang gizi seimbang melalui media pendidikan yang digunakan dan cara penyampaian materi pendidikan (20). Media pendidikan berfungsi untuk menggerakkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga mempermudah persepsi. Media pendidikan membuat seseorang dapat lebih mengerti informasi atau materi yang dianggap rumit menjadi lebih mudah. Dalam hal ini, media penyuluhan gizi yang digunakan adalah media audiovisual yaitu media animasi yang bertemakan gizi seimbang pada remaja dalam upaya pencegahan stunting.

Menurut Adjie (2005) dalam Maryanto (2010), animasi adalah suatu perubahan yang terjadi pada objek, dalam jarak dan waktu yang tertentu. Perubahan dapat berupa perubahan posisi, bentuk, dan warna (21). Pentingnya animasi sebagai media adalah memiliki kemampuan untuk memaparkan sesuatu yang rumit atau kompleks serta sulit dijelaskan dengan hanya gambar atau kata-kata saja. Media animasi dapat digunakan untuk menjelaskan materi yang secara nyata tidak dapat terlihat oleh mata (22).

Animasi merupakan satu bentuk presentasi bergambar yang paling menarik, yang berupa simulasi gambar bergerak yang menggambarkan perpindahan atau pergerakan suatu objek. Penggunaan animasi dalam proses pembelajaran sangat membantu dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pengajaran, serta hasil pembelajaran yang meningkat. Selain itu, penggunaan media pembelajaran khususnya animasi dapat meningkatkan daya tarik, serta motivasi seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan pengetahuan dan sikap responden dengan metode media animasi karena penyuluh memberikan proses belajar mengajar pada responden dengan memanfaatkan semua alat inderanya dan memutar media animasi sebanyak 3 kali pemutaran (23).

Hal ini sejalan dengan penelitian Marzuki dalam India, (2010) menjelaskan bahwa penggunaan animasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan materi pokok sistem peredaran darah. Puryaningsih dalam India, (2010) dalam hasil penelitiannya juga menunjukkan penggunaan media animasi yang ditinjau dari motivasi berprestasi dan kemampuan awal dalam pembelajaran biologi umum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar seseorang, serta menunjukkan bahwa hasil belajar seseorang yang dibelajarkan menggunakan media animasi lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan tanpa menggunakan media animasi. Penggunaan media animasi, prestasi belajar mahasiswa lebih baik dari pada menggunakan modul. Penelitian membuktikan bahwa ada interaksi antara motivasi dengan kemampuan awal terhadap prestasi belajar biologi umum.

Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian Dwipayana (2011) yang mengatakan bahwa terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap pelajaran biologi dengan menggunakan media animasi pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Singaraja Tahun pelajaran 2011/2012 (24). Penelitian Utomo (2012) juga menyebutkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus ke siklus untuk keterampilan menyimak dengan menggunakan animasi pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Tempursari Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Wonogiri (25). Keefektifan media video animasi juga terdapat dalam penelitian Saputra dan Shofa pada siswa kelas IV SD Negeri Bandungrejo 02 Mranggen. Penggunaan media video animasi memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional. Hal dikarenakan dalam media video animasi yang gambarnya memiliki alur yang runtut sesuai dengan unsur utama dari menulis narasi yaitu karangan yang menceritakan suatu peristiwa secara runtut. Sehingga penggunaan media video animasi sebagai media pembelajaran menulis narasi memiliki beberapa kelebihan antara lain mampu meningkatkan pemahaman, minat dan keterampilan siswa terhadap materi yang disampaikan guru, siswa menulis narasi menjadi lebih runtut karena pada film animasi menyajikan cerita yang memiliki alur yang runtut sehingga keterampilan menulis narasi meningkat. Pada film animasi juga terdapat narasi dan dialog yang menggunakan kosakata yang variatif sehingga dapat menambah kosakata yang dapat digunakan siswa dalam menulis narasi.

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan sebagian besar diperoleh melalui indera penglihatan (30%) dan indera pendengaran (10%). Media ini dapat meningkatkan perhatian, konsentrasi dan imajinasi anak kemudian anak tersebut diharapkan mulai belajar menerapkan hal yang dipelajari sehingga akhirnya dapat membentuk pengetahuan dan sikap yang baik dalam menjalankan gizi seimbang .

### **Pengaruh penyuluhan dengan media animasi pencegahan stunting terhadap sikap Pengurus Insan Genre Majapahit**

Perubahan sikap mempunyai esensi yang sama dengan pembentukan sikap. Artinya perubahan sikap juga merupakan pembentukan sikap. Namun karena sudah ada sikap sebelumnya, maka proses transisi kepada sikap yang baru, lebih baik menggunakan istilah perubahan sikap. Jadi, sebagaimana pada pembentukan sikap, pembelajaran (learning), pengalaman pribadi, sumber-sumber informasi yang lain, serta kepribadian, merupakan faktor-faktor yang dapat mengubah sikap seseorang. Pengetahuan dan sikap yang baik akan membentuk perilaku remaja yang nantinya sebagai calon pengantin dalam memperbaiki status gizi nya sebelum mempersiapkan kehamilan, secara tidak langsung akan mempengaruhi status kesehatan ibu, janin yang dikandung, dan kualitas bayi yang akan dilahirkan. Selama ini upaya peningkatan gizi dilakukan ketika ibu sudah mengalami kehamilan,

bahkan anak yang sudah lahir dengan BBLR atau stunting baru akan mendapatkan perhatian untuk di tangani status gizinya oleh tenaga kesehatan.

Video atau sering juga disebut audio visual merupakan media yang menunjukkan keutamaan terhadap indera penglihatan dan indera pendengaran. Media ini mempunyai kelebihan salah satunya adalah mampu menunjukkan objek dengan berulang kali sehingga para peserta penyuluhan dapat menanamkan sikap, memperoleh pemikiran dan memiliki topik pembahasan. Media video sangat berpotensi untuk digunakan sebagai media penyuluhan karena lebih mengedepankan upaya preventif, namun tetap tidak mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. Pemberian media video efektif dalam peningkatan pengetahuan yang bersifat short-term. Media audio visual sangat cocok remaja sebab mereka mampu untuk mengembangkan imajinasi serta membuat suasana belajar yang menggembarakan. Remaja mampu untuk menyesuaikan diri dan belajar dengan lebih mandiri, serta dapat menciptakan kesan dan membantu remaja untuk dapat merespon secara baik karena terdapat musik, warna, dan grafik. Melalui penggunaan media video pada kegiatan pendidikan termasuk penyuluhan gizi, dapat membantu peserta penyuluhan agar mampu untuk mengingat materi dengan lebih lama karena tampilan materi yang disajikan dapat memperjelas untuk memahami materi penyuluhan, serta dapat menjangkau peserta dengan lebih luas.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Syakir (2018), dimana terjadi perubahan sikap remaja dari negatif menjadi positif setelah diberikan penyuluhan dengan media audio visual.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan pengurus Insan Genre Majapahit sebelum edukasi adalah 6,31. Sedangkan setelah edukasi terdapat peningkatan nilai rata-rata yaitu sebanyak 6,6 nilai rata-rata sikap pengurus Insan Genre Majapahit sebelum edukasi adalah 49,9, sedangkan setelah edukasi terdapat peningkatan nilai rata-rata yakni, hasil post test sebanyak 60,9. Dan jika membandingkan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah pemberian edukasi secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan secara signifikan dengan nilai  $P = 0,000$  dan  $0,003 (<0,05)$ .

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Adolescent health in the South-East Asia Region [Internet]. 2018. Available from: <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>
2. Badan Pusat Statistik. Hasil Sensus Penduduk 2020 [Internet]. 2020. Available from: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
3. Kementerian Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014. 2014.
4. Farisa TD, Deliana SM, Hendriyani R. Faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita SLB N Semarang. *Dev Clin Psychol*. 2013;2(1):26–32.
5. Agustriyana NA, Suwanto I. Fully Human Being Pada Remaja Sebagai. *JBKI (jurnal Bimbingan konseling Indones)*. 2017;2(1):10.
6. Batubara JR. Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatr [Internet]*. 2016;12(1):21. Available from: <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/540/476>
7. AMANDA MP, HUMAEDI S, SANTOSO MB. Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse). *Pros Penelit dan Pengabd Kpd Masy [Internet]*. 2017;4(2):339–45. Available from: <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/14392/6946>
8. Periyanto E. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. *J Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman [Internet]*. 2019;5(1):2–3. Available from: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/1675/1477>
9. Silalahio V, Aritonang E, Ashar T. Potensi Pendidikan Gizi Dalam Meningkatkan Asupan Gizi Pada Remaja Putri Yang Anemia Di Kota Medan Potential for Nutrition Education in Improving Nutrition Intake in Adolescent Which Anemia in Medan. *Univ Negeri Semarang [Internet]*. 2016;11(2):100. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/4113>
10. Kemenkes RI. Buletin Stunting. *Kementeri Kesehat RI [Internet]*. 2018;301(5):4–8. Available from: <file:///C:/Users/HP/Downloads/Buletin-Stunting-2018.pdf>
11. *Kementrian Kesehatan RI*. *Cegah Stunting, itu Penting*. Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI [Internet]. 2018;12–29. Available from: <https://www.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting-2018.pdf>
12. FAO. *Nutritional Status Assessment and Analysis: Nutritional Status and Food Security Learner Notes*. 2007; Available from: <https://www.oerafrica.org/FTPFolder/Agriculture/Nutrition/pdf/trainerresources/Learnernotes0282.pdf>

13. Hosana A, Tarigan Z, Nugroho IP. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman. 2019;5:24–6. Available from: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/1697/1571>
14. Anggraini S, Siregar S, Dewi R. Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Ibu Hamil Tentang. J Ilm Kebidanan Imelda [Internet]. 2020;6(1):46–8. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/301434-pengaruh-media-audio-visual-terhadap-tin-36fee6f5.pdf>
15. Astuti D. Efektivitas Media Animasi. 2016;
16. Sovia S, Suharti S, Daryono D. Efektifitas Penggunaan Media Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Hiv/Aids. Jambura J Heal Sci Res [Internet]. 2019;1(2):40–4. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/2398/1459>
17. Aniroh U, Mawardika T, Choiriyah Z. The Effectiveness of Education through Animated Media to Improve Teenage Girl ' s Knowledge and Attitudes about Prevention of Anemia. 2021;25(6):3315. Available from: <https://annalsofrscb.ro/index.php/journal/article/view/6057/4633>
18. Nazmi M. PENERAPAN MEDIA ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA PGII 2 BANDUNG. 2017;17(April):48–57.
19. Notoadmodjo S. No Title. 2010.
20. Rohmani A, Setyabudi MT, Puspitasari DR. Faktor Resiko Kejadian Hipertensi dalam Kehamilan. Fakt Resiko Kejadian Hipertens Dalam Kehamilan [Internet]. 2015;4:1–9. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/kedokteran/article/download/2564/2414>
21. Maryanto S, Windayanti H. Kaitan Antara Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Kejadian Gizi Buruk pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Getasan Kabupaten Semarang. J Gizi dan Kesehat [Internet]. 2010;2(3). Available from: <http://jurnalgizi.unw.ac.id/index.php/JGK/article/view/64>
22. Kusmiati E. Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Animasi Pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Tumbuhan di SMA Negeri 1 Jalaksana. J Educ [Internet]. 2021;7(1). Available from: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/794>
23. Richard E. Mayer & Roxana Moreno. Animation as an Aid to Multimedia Learning. Educ Psychol Rev. 2002;
24. I Kadek Dwipayana. Kemampuan Siswa dalam Pelajaran Biologi dengan Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Singaraja Tahun 2011/2012. J Edutech Undiksha. 2013;1(1).
25. Dewi Haris VS. Pengaruh Penyuluhan dengan Media Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Makanan Bergizi, Seimbang dan Aman Bagi Siswa SD 08 Cilandak Barat Jakarta Selatan Tahun 2017. Qual J Kesehat. 2018;1(1):38–42.